

**ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN ETIKA PROFESI
AKUNTAN BERDASARKAN GENDER DAN
STRATA PENDIDIKAN
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)*



Oleh :

RINI ANGELIA
13074/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

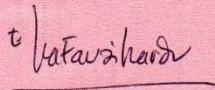
ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN
BERDASARKAN GENDER DAN STRATA PENDIDIKAN

Nama : Rini Angelia
NIM/BP : 13074/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2013

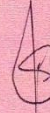
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

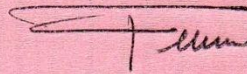
Pembimbing 2



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Mengetahui,

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

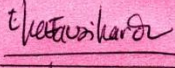
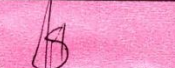
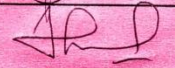
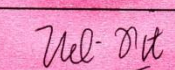
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN
BERDASARKAN GENDER DAN STRATA PENDIDIKAN**

Nama : Rini Angelia
NIM/BP : 13074/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2013

Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
3. Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	
4. Anggota	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rini Angelia**
Nim/BP : 13074 / 2009
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi / 26 Agustus 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Belibis, Blok D, Gang Nuri No. 11, Air tawar Barat
No. Hp/Telepon : 0819 9418 2004
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, April 2013

embuat pernyataan,



RINI ANGELIA
NIM: 13074/2009

ABSTRAK

Rini Angelia : Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan

**Pembimbing : 1. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak.
2. Salma Taqwa, SE, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswa akuntansi perempuan). 2) Perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan tingkat pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari 499 mahasiswa akuntansi dari 5 perguruan tinggi di Kota Padang. Analisis statistik *Independent Sample T-test* digunakan untuk menguji hipotesis, untuk menganalisis apakah ada perbedaan pengetahuan tentang etika profesi akuntan berdasarkan gender dan strata pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengetahuan etika profesi akuntan juga tidak berbeda secara signifikan. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara etika pengetahuan dan praktek etika. Agar dapat menentukan kurikulum pendidikan akuntansi yang sesuai.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, dan Salma Taqwa, SE, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Hendri Agustin, SE, M.Sc, Ak ketua dan sekretaris Program Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.

3. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya Program Studi Akuntansi serta Staf Administrasi yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Teristimewa buat Ayahanda, Ibunda, kedua kakak dan adik tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan moril dan materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman, mahasiswa angkatan 2009, junior dan senior pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.
6. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi.....	iv
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II Kajian Teori, Kerangka Konseptual dan Hipotesis	13
A. Kajian Teori	13
1. Etika	13
2. Etika Profesi	15
3. Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi	18
4. Gender dan Etika.....	23
5. Strata Pendidikan dan Etika	26
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Pengembangan Hipotesis	29
1. Gender dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi.....	29
2. Strata Pendidikan dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi	30
D. Kerangka Konseptual	31
E. Hipotesis.....	33
BAB III Metode Penelitian.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi.....	34

2. Sampel.....	35
C. Jenis Data	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
1. Variabel Penelitian	37
2. Pengukuran Variabel Penelitian	38
G. Instrumen Penelitian.....	39
H. Metode Analisis Data.....	41
1. Analisis Deskriptif	41
2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas	42
3. Pengujian Asumsi	43
4. Pengujian Hipotesis	44
I. Definisi Operasional.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Sampel dan Responden Penelitian	47
2. Karakteristik Responden	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi Berdasarkan gender	51
2. Deskripsi Pengetahuan Etika Profesi Akuntansi Berdasarkan strata Pendidikan	52
3. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	54
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data penelitian	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas	59
D. Uji asumsi	59
1. Uji Normalitas.....	59
2. Uji Homogenitas	60
E. Pengujian Hipotesis	61
1. Uji Beda Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender	62

2. Uji Beda Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan.....	64
F. Pembahasan	67
1. Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender	67
2. Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan.....	69
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	71
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 2. Pengukuran Skala <i>Likert</i> Untuk Pengetahuan Etika Profesi Akuntan ...	39
Tabel 3. Instrumen Penelitian	39
Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 5. Karakteristik Responden Strata Pendidikan.....	49
Tabel 6. Karakteristik Responden Asal Perguruan Tinggi.....	50
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender.....	51
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan.....	53
Tabel 9. Statistik Deskriptif Berdasarkan Gender.....	54
Tabel 10. Statistik Deskriptif Berdasarkan Strata Pendidikan	56
Tabel 11. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
Tabel 12. Uji Normalitas.....	60
Tabel 13. Uji Homogenitas	61
Tabel 14. <i>Group Statistic</i> Gender.....	62
Tabel 15. <i>Independent Sample Test</i> Gender.....	62
Tabel 16. Ringkasan Uji T per Indikator Penelitian Berdasarkan Gender.....	63
Tabel 17. <i>Group Statistic</i> Strata Pendidikan	64
Tabel 18. <i>Independent Sample Test</i> Strata Pendidikan	65
Tabel 16. Ringkasan Uji T per Indikator Penelitian Berdasarkan Strata Pendidikan	66

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual	33
---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	76
Lampiran 1. Kuesioner	77
Lampiran 2. Tabulasi Data	80
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas	103
Lampiran 4. Uji Normalitas dan Homogenitas	106
Lampiran 5. Analisis Deskriptif	109
Lampiran 6. Uji Beda	115
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Setiap profesi dituntut untuk bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Namun, selain kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Setiap profesi membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus, dan setiap profesional diharapkan memiliki kualitas personal tertentu.

Etika suatu profesi menjadi topik pembicaraan yang sangat penting dalam masyarakat sekarang ini. Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku.

Secara historis akuntan dipersepsikan sebagai profesi yang lebih menekankan etika dibanding profesi lain (Ross, 1988 dalam Arisetyawan, 2010). Akuntan memiliki kewajiban pada perusahaannya, profesi, publik dan diri mereka

sendiri untuk menegakkan standar tertinggi dalam perilaku etis. Mereka memiliki kewajiban agar kompeten dan memelihara kepercayaan, integritas dan objektivitas. Nilai dan sistem etika mempengaruhi tidak hanya perilaku akuntan tetapi juga keberhasilan akuntan.

Kelompok-kelompok profesional, seperti akuntan, memiliki kode etik perilaku yang disebut etika profesional. Kode etik tersebut berupaya untuk memastikan standar kompetensi yang tinggi diantara anggota-anggota kelompok, mengatur hubungan mereka, dan meningkatkan serta melindungi citra profesi dan kesejahteraan komunitas profesi (Simamora, 2002: 44).

Kode etik profesi diusahakan untuk mengatur tingkah laku etika suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh sekelompok profesional tertentu. Dengan adanya kode etik kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi dapat diperkuat, karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya terjamin. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi itu di mata masyarakat (Yatimin, 2006: 684). Kepercayaan dari masyarakat inilah yang menjadi alasan perlunya kode etik profesi.

Berkembangnya profesi akuntan, telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh

kepercayaan terhadap profesi akuntan. Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan.

Masyarakat dunia mulai memperhatikan etika dalam profesi akuntan di saat Kasus Kantor Akuntan Publik Anderson dan Enron terungkap pada tahun 2001 (Muthmainah, 2006). KAP Anderson terbukti memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron. Kasus pelanggaran etika profesi akuntansi di Indonesia juga mendapat sorotan dari publik, diantaranya kasus skandal pajak PT Bumi *Resources*, telah memunculkan nama seorang mantan pegawai Direktorat Jenderal Pajak-Gayus Tambunan-seorang lulusan akuntansi (Fauzihardani, 2012). Kasus skandal pajak terkini, yakni Dhana Widiatmijaya (Kompas, 8 maret 2012), telah menambah panjang daftar perilaku tidak etis yang dilakukan oleh para lulusan akuntansi. Akibatnya, kepercayaan publik pada profesi akuntansi selalu diiringi dengan pembicaraan tentang perilaku tidak etis tersebut.

Berbagai kasus tersebut pada umumnya dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak lain, seperti: Kantor Akuntan Publik (Auditor), pejabat tinggi negara, *supplier*, dan pihak lainnya yang mempunyai hubungan keuangan dengan perusahaan. Namun dari sekian banyak tindakan ilegal yang merugikan perusahaan pada umumnya dilakukan dengan bekerja sama dengan auditor atau akuntan perusahaan. Peran profesi akuntan saat ini diakui semakin signifikan, mengingat profesi akuntan sangat riskan dituding oleh masyarakat sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di negeri ini. Karena masyarakat menilai

bahwa yang melakukan praktek manipulasi didominasi oleh orang-orang yang bekerja di bidang akuntansi, terutama akuntan.

Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Ikatan Akuntansi Indonesia adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor pemerintah, auditor *intern* dan auditor independen), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik, serta akuntan yang bekerja di luar profesi auditor.

Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Mukadimah prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan.

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Selain itu, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (IAI, 1998 dalam Ludigdo, 2007: 58).

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme

tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Ikatan Akuntansi Indonesia telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. Namun, perilaku tidak etis dari para akuntan masih tetap ada. Etika profesi berperan penting dalam membentuk tenaga-tenaga yang profesional dengan mempertahankan kode etik.

Perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis bagi masyarakat modern, dunia bisnis dan profesi akuntan. Ketika perilaku etis hilang, kemungkinan kredibilitas seseorang ada dalam bahaya (Kerr dan Smith, 1995 dalam Supriyadi, 2004).

Bibit perilaku tidak etis di kalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek pada saat ujian atau menjiplak karya atau penelitian orang lain. Alasan yang mungkin dikemukakan oleh mereka adalah untuk mencari nilai yang tinggi dan supaya bisa lulus lebih cepat dengan melakukan penjiplakan penelitian.

Kerr dan Smith (1995) melakukan *survey* dengan meminta mahasiswa akuntansi untuk mendaftar masalah etika yang utama yang ada di lingkungan kuliah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa respons yang paling sering terjadi di lingkungan kuliah mereka adalah : 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin pekerjaan rumah atau masalah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, 3) berusaha meminta kepada dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan “*brown-nosing*” atau *sub-stories*, 4) memutuskan apakah akan melaporkan atau tidak

mahasiswa lain yang menyontek, 5) tidak memberi kontribusi yang memadai di dalam tugas kelompok. Selain itu, Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa untuk menilai tingkat penyontekan dalam ujian di antara murid Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa secara keseluruhan, dan mahasiswa akuntansi khususnya. Hasilnya menunjukkan tingkat penyontekan di kalangan murid SMA sebesar 57%, mahasiswa secara keseluruhan 29%, dan mahasiswa akuntansi 19% (Supriyadi, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek atau menjiplak merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam *setting* profesional selanjutnya (Sierles et.al, 1980 dalam Supriyadi, 2004).

Untuk menyikapi hal-hal tersebut maka *American Assembly of Collegiate School of Business* (1990) dan *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987), merekomendasikan perlunya memberi penekanan yang lebih pada masalah-masalah etis dalam mengajar mata kuliah akuntansi, kedua organisasi tersebut meyakini pentingnya mahasiswa bisnis dan kaum profesional untuk menjadi lebih sadar dan sensitif terhadap masalah-masalah etika (Ameen et.al, 1996). Oleh karena itu sekaligus sebagai implementasi dan harapan yang semakin meluas di kalangan praktisi dan akedemisi terhadap pendidikan akuntansi, terdapatnya mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Kasus seperti penelitian diatas tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi juga terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Barat . Penyontekan saat ujian atau penjiplakan karya tulis dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah atau kampus peneliti sendiri. Pelajar ataupun mahasiswa tidak

menganggap perbuatan seperti itu sebagai suatu kesalahan lagi. Mahasiswa akuntansi yang sudah mempelajari etika dalam perkuliahan juga melakukannya. Oleh karena itu peneliti tertarik menjadikan mahasiswa akuntansi di Kota Padang sebagai objek penelitian.

Kesadaran beretika pada mahasiswa akuntansi makin dirasakan urgensinya setelah terbitnya SK Mendikbud No.036 Tahun 1994 dimana akuntansi dimasukkan dalam pendidikan profesi. Agoes (1996) dalam Yudhi (2011) mengemukakan bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Alasan yang mendasari diperlukannya kode etik sebagai standar perilaku profesional tertinggi pada setiap profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa professional akan meningkat jika profesi mewujudkan standar yang tinggi memenuhi semua kebutuhan.

Pengetahuan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap etika profesi (Kode Etik Akuntan). Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo 1999, dalam Arisetyawan, 2010: 5). Peneliti memfokuskan penelitian pada Prinsip-Prinsip Etika dalam Kode Etik Akuntan yaitu Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, serta Standar Teknis.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan etika juga perlu dilakukan suatu penelitian mengenai hubungan antara gender (Ameen et.al, 1996), penelitian semacam ini perlu dikarenakan sejak tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Selama periode tersebut makin banyak mahasiswa akuntansi wanita yang menjadi *top performer* di dalam kelas dan lebih terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan akuntansi. Dalam penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibandingkan mahasiswa akuntansi pria terhadap perilaku tidak etis. Gender adalah kajian tentang tingkah laku dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan termasuk didalamnya pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/gender>).

Adapun urgensinya dipisah antara pria dan wanita adalah untuk mengetahui bagaimana pria dan wanita memandang suatu masalah karena menurut Jung dalam Belkaoui (2001: 256-257) adapun penerimaan terhadap informasi, yaitu dengan sensasi atau intuisi dan cara dalam membuat keputusan, yaitu pikiran dan perasaan. Dimana perasaan terkait dengan pembuatan keputusan yang berdasarkan pada ketetapan tinggi dan berfokus pada masalah nilai, moral, dan etika manusia. Sedangkan perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental dengan pria, dengan adanya perasaan, maka cara proses pengambilan keputusan antara pria dan wanita akan berbeda pula.

Dimana pria dan wanita berbeda secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral. Nilai, perilaku dan sikap etis pria dan wanita adalah berbeda.

Berdasarkan teori sosialisasi gender yang dikemukakan Betz et.al (1989) dalam Clikeman et.al (2000), yang menyatakan bahwa pria dan wanita secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai pada tempat kerja. Nilai, perilaku dan sikap etis pria dan wanita adalah berbeda. Berdasarkan teori sosialisasi gender tersebut pria menempatkan nilai lebih pada uang, kemajuan, kekuasaan dan mengukur wujud kinerja dari perorangan. Sementara wanita lebih berfokus pada hubungan harmonis dan menolong orang, maka perbedaan inilah yang akan mungkin mempengaruhi persepsi seorang yang memandang suatu masalah.

Beberapa penelitian lain mengenai hubungan gender dengan etika selama ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain Ameen et.al (1996), penelitian lain seperti Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbek dan Deshpande (1996) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika (Yudhi, 2011).

Lopez et.al (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya,

mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat kemungkinan perbedaan hasil yang didapatkan dari mahasiswa dari tingkatan yang berbeda. Kemungkinan perbedaan tersebut antara lain: mahasiswa DIII akuntansi tingkat akhir dipilih karena mahasiswa tersebut semakin mendekati dunia kerja serta pendidikan yang diterima oleh mahasiswa masih bersifat lebih umum dibandingkan mahasiswa S1 akuntansi. Sedangkan mahasiswa S1 akuntansi dipilih karena diharapkan telah memiliki kedewasaan dalam profesi karena sudah mendapatkan pengetahuan etika profesi akuntan secara langsung dalam mata kuliah audit ataupun tidak langsung dalam mata kuliah pajak dan anggaran yang lebih dari pada mahasiswa akuntansi DIII.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzihardani (2012) mengenai perbedaan pengetahuan dan penerapan etika profesi akuntan, maka peneliti menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada keluasan penelitiannya. Penelitian tersebut menguji perbedaan pengetahuan dan penerepan etika profesi akuntan berdasarkan perbedaan gender, disiplin ilmu dan strata pendidikan yang mengacu kepada delapan prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan, sedangkan pada penelitian ini hanya akan menguji perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan. Untuk itu, penelitian ini diberi judul **“Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui terdapat berbagai permasalahan. Untuk itu penulis mengemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan antara pengetahuan tentang etika akuntan dengan penerapan etika dalam situasi yang mengandung dilema etika?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender?
3. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan strata pendidikan?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, hanya pada: “Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Akuntan berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan strata pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh kesimpulan tentang terdapat tidaknya perbedaan antara pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan

gender dan strata pendidikan yang dipandang dari delapan prinsip etika profesi akuntan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan peneliti selama berada dibangku perkuliahan .
2. Objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan yang dipandang dari sisi gender dan strata pendidikan.
3. Akademik, peneliti berikutnya dapat menjadikan sebagai referensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. ETIKA

Etika adalah disiplin ilmu yang berasal dari filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengarahkan manusia pada perilaku hidupnya (Keraf dalam Harahap, 2011:17). Etika memberikan ruang untuk melakukan kajian dan analisis kritis terhadap nilai dan norma moral tadi. Etika adalah refleksi kritis dan rasional terhadap nilai dan norma moral yang mengatur perilaku hidup manusia baik pribadi maupun kelompok. Jadi, etika adalah upaya merealisasikan moralitas.

Etika merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Titik tolak yang baik untuk mempertimbangkan etika adalah dengan memeriksa konteks di mana sebagian persoalan etis muncul terhadap hubungan di antara orang-orang. Setiap hubungan di antara dua atau lebih individu menyertakan di dalamnya ekspektasi pihak-pihak yang terlibat (Simamora, 2002: 44).

Etika (*ethic*) berkaitan dengan konsep teori rasio tentang nilai-nilai etis dalam hubungan manusiawi, seperti, kebenaran, keadilan, kebebasan, kejujuran, dan cinta kasih. Etika kerja adalah semacam teori tentang apa, mengapa, dan bagaimana seseorang seharusnya bekerja agar ia menjadi manusia yang baik. Karena bersifat konseptual teoritik rasional, etika kerja selalu mengacu pada nilai-

nilai etis yang menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia (Harefa, dalam Septi, 2008:20).

Faktor-faktor yang memengaruhi etika diantaranya adalah sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika (Yatimin, 2006:40). Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan sebagai berikut. Dari sudut umum dan khusus, etika dapat dibagi dalam beberapa kelompok:

- a. Etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak tertentu.
- b. Etika khusus adalah etika yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika ini dikelompokkan menjadi:
 - 1) Etika individual
 - 2) Etika sosial:
 - a) Etika keluarga
 - b) Etika politik
 - c) Etika lingkungan
 - d) Etika profesi
 - e) Dan lain-lain.

Etika dan etiket sering dipertukarkan (Bertens dalam Harahap, 2011:18) kedua istilah ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilaksanakan manusia, sedangkan etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.
- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan biasanya di depan umum, sedangkan etika berlaku umum tidak bergantung pada ada tidaknya orang.

- c. Etiket bersifat relatif, sedangkan etika bersifat absolut dan berlaku universal.
- d. Etiket berbicara secara lahiriah, sedangkan etika menyangkut manusia dari dalam.

2. Etika Profesi

Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seharusnya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi di bawah ideal (Haryono, 2005:28).

Secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat (Baidaie dalam Ludigdo 2007: 54). Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.

Terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik ini (Mathews & Perrera, 1991 dalam Ludigdo, 2007: 54-56)

- a. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
- b. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.

- c. Ide, ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
- d. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
- e. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
- f. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
- g. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
- h. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku (Maultz dan Sharaf dalam Guy, 2002:59). Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi. Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik.

Prinsip-prinsip etika profesi (Isnanto, 2009: 7-8) sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab meliputi:
 - (1) Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.
 - (2) Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
- b. Keadilan, prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
- c. Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Adapun peranan etika dalam profesi yaitu:

- a. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
- b. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai, nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.
- c. Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan

yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut.

3. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Pengetahuan etika profesi Akuntan terdapat dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik (Simamora, 2002: 45).

Jika profesi akuntan ingin bertahan, maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika profesi dan mewajibkan aturan etika itu diterapkan oleh anggota IAPI. Etika ini menyebutkan bahwa akuntan harus mempertahankan sikap independen dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan apapun, kecuali etika profesi, menjaga integritas dan objektivitas, menerapkan semua prinsip dan standar akuntansi yang ada, serta memiliki tanggung jawab moral kepada profesi, kolega, klien, dan masyarakat (Harahap, 2011: 27-28).

Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi Akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan

terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika (Simamora, 2002: 45-46).

Aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya, sedangkan prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh para anggota profesi. Sebagaimana dirumuskan dalam Mukadimah Prinsip Etika Profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan.

Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip-prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001: 001.14) sebagai berikut:

a. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

b. Kepentingan publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas Akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

c. Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas

mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Objektivitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk ke dalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional

mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

f. Kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

g. Perilaku profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, Akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

4. Gender dan Etika

Umar (1999) mengungkap berbagai pengertian gender (Muthmainah 2006) antara lain sebagai berikut:

- a) Di dalam *Womens's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distintion*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

- b) Elaine Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut *non-biologis*, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis.

Salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis *versus* tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang/*reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Kemampuan seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, karakteristik demografis). Ada sedikit keraguan pada pernyataan bahwa atribut individual berhubungan dengan alasan moral dan kode etik, namun ada keyakinan bahwa faktor-faktor individual menjadi determinan yang *powerfull* pada standar etika personal (Bommer et.al, 1987, Trevino, 1986 dalam Muthmainah, 2006).

Betz et.al (1989) menunjukkan dua alternatif penjelasan tentang perbedaan gender dalam menentukan keinginan untuk melakukan perilaku bisnis tidak etis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural.

a. Pendekatan Sosialisasi Gender

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja. Perbedaan nilai dan norma ini didasarkan perbedaan gender yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan akan merespon secara berbeda terhadap dilema etika yang sama.

Perempuan secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai komunal yang direfleksikan dengan perhatian pada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya, sedangkan lelaki secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai agensi yang melibatkan pengembangan diri, aktualisasi diri, kompetensi dan keunggulan (Eagly, 1987 dalam Muthmainah 2006). Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan lelaki dan perempuan akan berbeda di dalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral (Gilligan, 1982 dalam Muthmainah 2006). Meski mereka berada pada posisi jabatan yang sama, laki-laki menjadi lebih agresif dibanding dengan perempuan dan cenderung untuk menyelesaikan dilema moral mengacu pada hirarki hak dan pencapaian keadilan (Bussey dan Maughan, 1982; Gilligan, 1982, Huston, 1983 dalam Muthmainah 2006). Secara umum, studi sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan cenderung tidak mau melakukan pekerjaan yang membahayakan pihak lain dan lebih cenderung menunjukkan perasaan yang kuat sehubungan masalah-masalah etis dibanding laki-laki.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Karena pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

5. Strata Pendidikan dan Etika

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Strata atau tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi.

Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya (Sanjaya, 2005). Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih cepat mengatasi masalah yang dihadapi daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah (Adhanari, 2005).

Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi saat ini akan menjadi profesional dan pendidikan etika dapat bermanfaat bagi profesi dalam jangka panjang. Pendidikan akuntansi (pendidikan formal) mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tinggi akuntansi tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan

bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiwanya, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab mendidik mahasiswa agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia (Sudibyo, 1995 dalam Widi, 2010)

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini :

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Riswan Yudhi Fahriata Akhrad Yafiz Syam 2011	Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Bisnis Non Akuntansi	Dependen : Sensitivitas Etis Independen: - Gender - Disiplin Ilmu - Sinisme	- Ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Manajemen dan Pendidikan Akuntansi - Ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.
2	Nurma Risa 2011	Analisis Sentivitas Etis Mahasiswa Universitas Islam '45 Bekasi,	Dependen: Sensitivitas Etis Mahasiswa Independen: - Latar belakang pendidikan. - Gender	- Terdapat perbedaan signifikan sensitivitas etis pada mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswa jurusan manajemen. - Terdapat perbedaan sensitivitas etis pada mahasiswa pria dan mahasiswa

				wanita.
3	Sofyansyah 2011	Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Manajemen STIE Perbanas Surabaya Terhadap Etika Profesi	Dependen: Etika Profesi Independen: Mahasiswa Akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah Etika Profesi, Mahasiswa Manajemen yang sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis, Gender : Laki-laki dan Perempuan	- Tidak terdapat Perbedaan persepsi antara Mahasiswa Akuntansi Laki-laki dan Mahasiswa Akuntansi Perempuan terhadap Etika Profesi di STIE Perbanas Surabaya. - Mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang berbeda dari pada Mahasiswa Manajemen terhadap etika profesi di STIE Perbanas Surabaya.
4	Lam dan Shi (2008)	<i>Factors Affecting Ethical Attitudes in Mainland China and Hong Kong</i>	Independen: Perilaku etis Dependen: jenis kelamin	- Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan pria.
5	Ryanto Avrito (2008)	Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia.	Dependen: Sensitivitas Etis Independen: - Gender - Mahasiswa akuntansi tingkat awal dengan mahasiswa akuntansi tingkat akhir.	- Terdapat perbedaan sensitivitas etis secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender maupun berdasarkan masa studi.
6	Lopez et al. (2005)	<i>Shaping ethical perceptions: an empirical</i>	Independen: Tingkat pendidikan,	- Tingkat pendidikan, Kebudayaan

		<i>assessment of the influence of business education, culture and demographic factors</i>	kebudayaan intranasional, jenis kelamin, persepsi etis	intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. - Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
7	Radtke (2000)	<i>The Effect of Gender and Setting on Accountants Ethically Sensitive Descion.</i>	Independen: Sensitivitas Etis Dependen: Gender	Jenis Kelamin wanita memiliki etika yang lebih tinggi dibanding pria.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Gender dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Penelitian tentang kemungkinan pengaruh gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menjadi penting karena riset menunjukkan perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender dan faktanya jumlah perempuan yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat (Venkatesh, 1980). Berbagai studi empiris yang mempertanyakan dilema etik hipotetis dengan subjek mahasiswa, menunjukkan hasil yang beragam. Temuan yang mendukung perbedaan signifikan antara perilaku etis mahasiswa laki-laki dan perempuan antara lain adalah riset Poorsoltan et.al (1991); Galbraith dan Stephenson (1993); Beltramini et.al (1984); Jones dan Gautschi (1988); Betz et.al (1989); Miesing dan Preble (1985); Ruegger dan King (1992), Borkowski dan Ugras (1992), dan Ameen et.al (1996).

Cohen et.al (1998) melaporkan bahwa dalam tujuh kasus dilematis, mahasiswa Akuntansi perempuan lebih sensitif dibanding laki-laki di dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perilaku tidak etis. Shaub (1994) melaporkan mahasiswa dan Auditor perempuan memiliki pengembangan moral dan moral *reasoning* yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Ameen, Guffrey dan McMillan (1996) mengungkap kemungkinan hubungan antara gender dan keinginan untuk mentolelir perilaku akademik yang tidak etis. Data dari 285 mahasiswa dari 4 perguruan tinggi besar menunjukkan bahwa perempuan kurang memberi toleransi pada tindak kriminal akademik dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih jarang terlibat dalam kecurangan akademik. Secara keseluruhan, hasil studi mereka mendukung temuan Betz et.al (1989) yang menyatakan bahwa pendekatan sosialisasi gender lebih dominan dibanding pendekatan struktural. Artinya sosialisasi gender memiliki pengaruh yang lebih besar pada mahasiswa perempuan dibanding pengaruh struktural yang mereka alami selama mereka menyiapkan diri memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswi akuntansi perempuan).

2. Strata Pendidikan dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Tingkat pendidikan dianggap mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi karena semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka

akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka. Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap.

Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1).

D. Kerangka Konseptual

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia

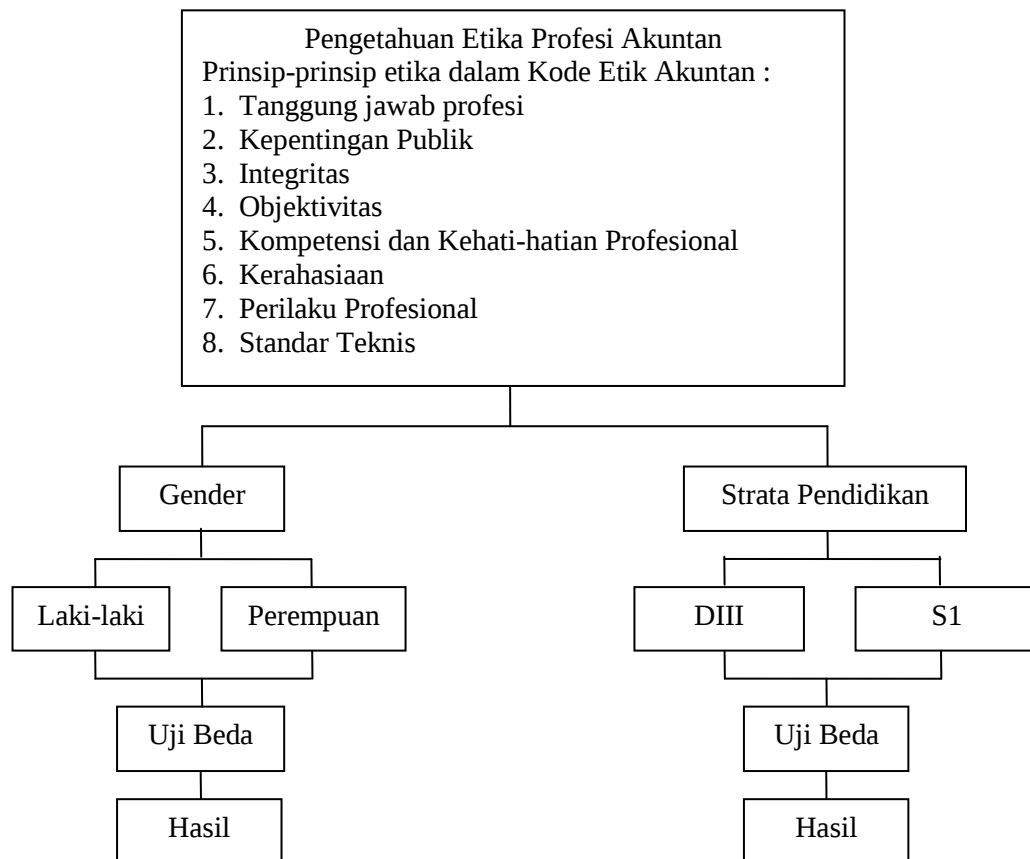
pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional.

Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku perkuliahan sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya. Pengetahuan etika merupakan dasar bagi mahasiswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kode etik. Pengetahuan etika akan membentuk kepribadian mahasiswa, yang akan dihadapkan dengan dilema etika pada dunia kerja. Salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis *versus* tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang/*reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Serta faktor tingkat pendidikan yang diharapkan agar semakin tinggi pendidikan yang dilalui seorang mahasiswa akan membuat mahasiswa akuntansi tersebut lebih berfikiran dewasa terhadap pengetahuan-pengetahuan etika profesi akuntansi yang telah diterima di bangku perkuliahan.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap pengetahuan etika profesi akuntan, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara dua kelompok tersebut yang berdasarkan gender, strata pendidikan dan disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample t-test* yang hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya

perbedaan atau persamaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut. Kerangka konseptual penelitian yang akan disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_1 : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswi akuntansi perempuan).
- H_2 : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1).

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang dilakukan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan :

1. Hasil uji beda hipotesis pada hipotesis pertama tentang perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender, menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan.
2. Dari hasil uji beda hipotesis yang kedua tentang perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan, menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi DIII dan mahasiswa akuntansi S1.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, antara lain :

1. Pengukuran seluruh variabel hanya mengandalkan pada pengetahuan responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner belum mencerminkan keadaan sebenarnya yang akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden.
2. Pada pengukuran pengetahuan responden yang menggunakan skala *Likert* dimana jawaban responden didasarkan pada persetujuan yang bersifat

relatif dan cenderung bias terhadap kesimpulan persepsi itu sendiri. Oleh sebab itu akan lebih baik jika pengukuran menggunakan jawaban dikotomis, seperti ya dan tidak atau benar dan salah. Pertimbangan ini didasarkan bahwa nilai etis umumnya membahas tentang pilihan perilaku yang dikotomis tersebut.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan beberapa saran yang dihasilkan dari penelitian ini :

1. Diharapkan mahasiswa akuntansi, penyelenggara pendidikan akuntansi, dan peneliti selanjutnya, agar tidak hanya mengetahui etika profesi akuntan saja, tetapi juga memahami pengetahuan etika profesi akuntan sehingga dapat sejalan dengan penerapannya. Serta memperhatikan dalam hal pengajaran untuk menentukan kurikulum pendidikan akuntansi yang tepat.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan tidak hanya berfokus pada pengetahuan etika profesi akuntan saja tetapi juga melihat dari sisi persepsi etis, sensitivitas etis dan penerapan etika.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperkaya responden dengan memasukkan akuntan yang telah menghadapi dunia kerja ke dalam penelitian, agar penganalisisan terhadap etika profesi akuntan dapat lebih tergambar.